

## Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Dengan Perilaku Pencegahan Terhadap Ims Di Desa Baru Benua Kayong

Sri Rahayu<sup>1\*</sup>, Dewi Elliana<sup>2</sup>

1.Prodi Administrasi Kesehatan Universitas Ivet Semarang

2 Akademi kebidanan MardiRahayu Semarang

\*email: [rahayuruby19@gmail.com](mailto:rahayuruby19@gmail.com)

Received: 8-11-2021

Revised: 5-2-2022

Accepted: 1-3-2022

### Abstract

Sexually Transmitted Infections are various infections that are transmitted from other people to others, especially through sexual intercourse. Adolescents are the age group with the highest number of STIs compared to other age groups. Low knowledge of STIs means an increase in unsafe sexual behavior in adolescent girls. The aim is to find out the relationship between knowledge and attitudes of adolescents about sexually transmitted infections (STIs) with preventive behavior towards STIs in Baru Village, RT 006 RW 002 Benua Kayong, Ketapang Regency. The study used a questionnaire survey on adolescents in Baru Benua Kayong Village RT 006 RW 002 Ketapang Regency which was carried out in February 2021. Data were collected by distributing questionnaires to respondents and analyzed in univariate using praduck moment and in bivariate analysis using chi square with SPSS program. The results of the study were based on testing with Spss For Window Version 16.0 on Asymp. Sig (2-sided) obtained a p value of 0.793 (0.793 > 0.05) so it is greater than 0.05. This means that H<sub>0</sub> is accepted and H<sub>a</sub> is rejected, it can be concluded that there is no relationship between Knowledge and Preventive Behavior against STIs in Desa Baru RT 006 RW 002 Benua Kayong, Ketapang Regency. Suggestion: understand the importance of reproductive health and increase knowledge about STI prevention.

Keywords: Knowledge; adolescent attitude; STI prevention

### Abstrak

Infeksi Menular seksual adalah berbagai infeksi yang penularannya dari orang lain ke orang lain terutama melalui hubungan seksual. Dunia remaja merupakan kelompok umur yang jumlahnya terbanyak menderita IMS dibandingkan kelompok umur lain. Pengetahuan tentang IMS yang rendah bermakna meningkatkan perilaku seksual tidak aman pada remaja putri. Tujuannya mengetahui hubungan Pengetahuan dan Sikap remaja tentang Infeksi menular seksual (IMS) dengan Perilaku Pencegahan terhadap IMS di Desa Baru RT 006 RW 002 Benua Kayong Kabupaten Ketapang. Penelitian menggunakan survey kuesioner pada Remaja di Desa Baru Benua Kayong RT 006 RW 002 Kabupaten Ketapang yang dilaksanakan pada bulan Februari 2021. Data di kumpulkan dengan membagi kuesioner ke responden dan dianalisis pada univariat menggunakan praduck moment dan pada analisis bivariate menggunakan chi square dengan program SPSS. Hasil penelitian berdasarkan pengujian dengan Spss For Window Versi 16.0 pada *Asymp. Sig ( 2- sided )* didapatkan nilai *p value* Sebesar 0,793 ( 0,793 > 0,05) sehingga lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan terhadap IMS di Desa Baru RT 006 RW 002 Benua Kayong Kabupaten Ketapang. Saran: mengerti pentingnya kesehatan reproduksi dan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan IMS.

Kata kunci: Pengetahuan; sikap remaja; pencegahan IMS

## 1. Pendahuluan

Masa remaja adalah suatu tahapan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 tahun pada pria dan wanita. [1] Remaja yang mengalami pubertas mempunyai dorongan atau keinginan yang kuat tentang perubahan yang akan terjadi pada tubuhnya yang mulai timbul ketertarikan dengan lawan jenis. Akibat remaja sering melakukan coba-coba dalam hal seksualitas. [2]. Provinsi Kalimantan Barat menduduki urutan 11 dari 34 provinsi se Indonesia untuk jumlah kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV/AIDS) per September 2018. Per Juni 2018, ada 6.874 pengidap HIV dan 3.642 untuk AIDS di Kalbar. Sementara dari sisi usia, didominasi mereka yang berumur 25 sampai 49 tahun dengan rincian HIV 3.527 orang, dan AIDS sebanyak 2095 orang. Kemudian, di usia 20 sampai 24 tahun, HIV sebanyak 1.996 orang dan AIDS 1.008 orang. Mereka yang berada di usia belia turut terpapar. Di kalangan remaja berusia 15 sampai 19 tahun, pengidap HIV sebanyak 705 orang, dan AIDS 168 orang. Sementara di usia 5 sampai 14 tahun, 270 orang mengidap HIV dan 141 AIDS. Mirisnya, ada 77 anak usia di bawah 4 tahun mengidap HIV, dan 49 AIDS. (Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kalbar, 2019). Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin [3] Sesuai dengan penelitian Nari.J (2015) di katakan bahwa riwayat IMS merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian IMS dimana remaja yang mempunyai riwayat IMS, kemungkinan untuk berisiko terinfeksi IMS 31.4 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak mempunyai riwayat IMS. [4]

## 2. Metode

Penelitian menggunakan survey wawancara pada responden remaja yang dilaksanakan pada bulan Februari. dengan jumlah populasi adalah semua remaja di Desa Baru Benua Kayong RT 6 RW 2 Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat dengan jumlah 30 remaja. Pada desain penelitian dengan cross sectional dan pengumpulan data menggunakan kusioner, dengan teknik total sampling sehingga sampel diambil dari total populasi. Alat ukur menggunakan uji korelasi product moment dan uji reliabilitas menggunakan uji statistic alpha cronbach. Analisa data menggunakan analisis bivariate menggunakan chi square dan menggunakan program SPSS. [5]

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Dari Analisis Univariat didapatkan umur responden yang berumur 17 tahun dan 19 tahun ada 20.0% sedangkan yang berumur 20 tahun ada 50.0 % dan sisanya berumur 18 tahun ada 10.0 %. Untuk Jenis kelamin laki-laki 33.3 % dan jenis perempuan 66.7 %. Pada pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual didapatkan berpengetahuan baik (63.0%) dan cukup (33.0%) sedangkan pada sikap responden tentang infeksi menular seksual yang bersikap positif hanya 3.0 % dan sisanya (97.0 %) bersikap negative pada infeksi menular seksual. Dari sikap tersebut terdapatkan dari hasil olah data pada perilaku yang berpengetahuan cukup (13.0%) dan perilaku berpengetahuan baik (87.0%).

Untuk analisis Bivariat pada hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual dengan perilaku terhadap infeksi menular seksual didapatkan hasil sesuai tabel :

Tabel 1.1. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku infeksi menular seksua (IMS).

Tingkat pengetahuan	sikap					
	Negative		Positif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Kurang	0	0	0	0	0	0
Cukup	0	0	11	38	11	100
Baik	1	3	18	62	19	100
Total	1	3	29	100	30	100

$X^2 = 0,793$

Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik dengan sikap positif sebanyak 18 (62%) lebih banyak dari pada sikap negative yaitu sebanyak 1 responden ( 3%) . Kemudian tingkat pengetahuan remaja cukup dengan sikap positif sebanyak 11 responden ( 38%) lebih banyak dari pada sikap negative yaitu sebanyak 0 responden ( 0 %) sedangkan tingkat pengetahuan remaja pada kategori kurang dengan sikap positif sebanyak 0 responden (0%) sama dengan pada sikap negative yaitu 0 responden ( 0%). Berdasarkan hasil pengujian dengan Spss For Window Versi 16.0 pada Asymp. Sig ( 2- sided didapatkan nilai *p value* Sebesar 0,793 ( 0,793 &gt; 0,05) sehingga lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan terhadap IMS di Desa Baru RT 006 RW 002 Benua Kayong Kabupaten Ketapang.

#### **Pembahasan**

Dari analisa data diatas, untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik maka diperlukan pembahasan yang terarah.

##### **a. Pengetahuan tentang infeksi menular seksual**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Baru Benua Kayong Rt 006 Rw 002 Kabupaten Ketapang mengenai hubungan tingkat pengetahuan infeksi menular seksual dari 30 remaja meunjukkan bahwa responden yang pengetahuan baik sebanyak 19 (63.0%) responden, pengetahuan sedang sebanyak 11(37.0%) responden, dan pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden.

Menurut Notoatmodjo ( 2003, h.15 ), Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. [6]

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tersebut. Pengetahuan seorang seseorang dapat diperoleh dari dua faktor yaitu factor internal dan faktor eksternal. Faktor insternal meliputi jasmani dan rohmani. Sedangkan faktor eksterna dapat berasal dari pendidikan, paparan media massa, status ekonomi, hubungan sosial, pengalaman dan usia. [7]

Hal ini sesuai dengan penelitian Pandjaitan, dkk (2017, h 1 ) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado” hasil penelitian yang dilakukan di SMA Frater Don Bosco Manado didapatkan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 50% dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 71%. [8]

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Baru Benua Kayong Rt 006 Rw 002 Kabupaten Ketapang tentang pengetahuan infeksi menular seksual dari 30 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 19 (63.0%) sehingga remaja tidak mengetahui bahaya dari infeksi menular seksual. Hal ini dikarenakan hanya sebagian saja yang sudah memahami karena tidak

adanya sosialisasi tentang kesehatan reproduksi khususnya infeksi menular seksual dan sebaiknya remaja juga aktif dalam mencari referensi buku pengetahuan mengenai infeksi menular seksual. Karena belum adanya konseling kesehatan reproduksi remaja tentang infeksi menular seksual yang mengakibatkan hanya sebagian saja yang mengetahui.[9]

Pemecahan masalah tersebut sebaiknya para tenaga kesehatan melakukan sosialisasi tentang infeksi menular seksual. Tenaga kesehatan harus terjun langsung ke remaja untuk memberikan informasi tentang infeksi menular seksual agar pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual meningkat.[10]

b. Sikap remaja tentang infeksi menular seksual

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Baru Benua Kayong Rt 006 Rw 002 Kabupaten Ketapang mengenai Hubungan sikap remaja tentang infeksi menular seksual dari 30 remaja menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap yang setuju tentang infeksi menular seksual sebanyak 29 (97.0%) responden, lebih besar dibandingkan dengan sikap remaja yang tidak setuju tentang infeksi menular seksual sebanyak 1 (3.0%) responden, ini dikarenakan pengetahuan remaja yang hanya sebagian mengenai infeksi menular seksual mengakibatkan remaja sedikit memahami penyakit ini.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Beberapa batasan lain tentang sikap, manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup [11]. Infeksi menular seksual disebabkan oleh perilaku seks bebas dan seks pranikah dikalangan remaja, pada saat ini sudah menjadi hal yang wajar. Hal ini disebabkan antara kurangnya perhatian dari orangtua.

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan perhatian ke anak kurang baik, sehingga remaja mencari perhatian dengan oranglain terutama lawan jenisnya. Sikap remaja yang masih ingin mendapatkan perhatian dan perasaan ingin tahu tentang seksual mengakibatkan mereka mencoba melakukan hubungan seksual sehingga dapat mengarah ke dampak infeksi menular seksual. [12]

Pengetahuan remaja yang kurang mengerti mengenai infeksi menular seksual menyebabkan sikap mereka yang ingin mencoba dan rasa ingin tahu tanpa mengerti dampak dari infeksi menular seksual. Pemecahan masalah tersebut sebaiknya peran orangtua dalam memperhatikan anaknya antara lain dengan memberikan pengetahuan dan bimbingan agar anaknya tidak mencoba hal yang bisa mengarah ke hubungan seksual. Para tenaga kesehatan juga harus aktif untuk memberikan penyuluhan ke remaja agar remaja mengerti tentang infeksi menular seksual dan bahaya infeksi tersebut.[8]

c. Perilaku remaja tentang infeksi menular seksual

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Baru Benua Kayong Rt 006 Rw002 Kabupaten Ketapang mengenai hubungan tingkat perilaku infeksi menular seksual dari 30 remaja menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan baik sebanyak 26 (87.0%) responden, pengetahuan cukup sebanyak 4 (13.0%) responden, dan pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya [11]. Perilaku pencegahan IMS adalah respons untuk melakukan pencegahan infeksi menular seksual, misalnya Pencegahan yang bias dilakukan antara lain hindari seks pranikah, jaga kesehatan genetal [6]

Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi menular seksual (IMS) dengan Sikap Pencegahan terhadap IMS. Berdasarkan hasil tabel silang, responden yang memiliki Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual cukup cenderung memiliki sikap positif dalam pencegahan terhadap IMS. Responden yang memiliki pengetahuan Remaja tentang IMS kurang cenderung memiliki sikap negative dalam pencegahan Infeksi Menular Seksual. [7]

Hal ini menunjukkan ketidak cenderungan pengetahuan remaja tentang IMS berhubungan dengan sikap pencegahan IMS. ketidak cenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji chi square menggunakan SPSS Windows versi 16.0 dengan teori penggabungan sel. Uji chi square dengan teori penggabungan sel diperoleh hasil P Value 0,793 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan remaja tentang IMS dengan sikap pencegahan di Desa Baru Rt 006 Rw 002 Benua Kayong Kabupaten Ketapang . [3]

#### 4. Simpulan dan Saran

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebagian besar kategori baik sebanyak 19 (63.0%), sikap remaja tentang infeksi menular seksual sebagian besar termasuk kategori setuju sebanyak 29 (97.0%) dan perilaku remaja tentang infeksi menular seksual sebagian besar termasuk kategori baik sebanyak 26 (87.0%). Dengan hasil seperti itu maka di sarankan pada remaja untuk mengerti tentang kesehatan reproduksi dan melakukan pencegahan terhadap Infeksi menular seksual.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kepala Desa Negeri Baru Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan beserta masyarakat khususnya remaja RT 06 RW 02 yang telah membantu penelitian sehingga berjalan dengan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. 2010 Proverawati, Atikah, Sulistywati, (*Prov.* 2010).
- [2] Christiana Hari Soetjningsih, *SERI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN :perkembangan anak sejak dini*, Cetakan ke. Jakarta, 2018.
- [3] Ari setiawan, *Promosi Kesehatan dan ilmu perilaku.* 2010.
- [4] J. Nari *et al.*, “Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS pada Remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon,” *J. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 10, no. 2, pp. 131–143, 2015, doi: 10.14710/jpki.10.2.131-143.
- [5] Soekidjo Notoatmojo, *Metodologi Penelitian Kesehatan.* .
- [6] Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* 2003.
- [7] P. D. S. P. FAIZA, Ema, “Studi kasus Tabloid Infotainment Remaja Keren Beken,” 2008.
- [8] M. C. Pandjaitan *et al.*, “Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado,” 2017.
- [9] Dinas Kesehatan Ketapang, “Profil Dinkes Ketapang 2019,” 2019.
- [10] Departement of Health Semarang city, “Semarang City Health Profile 2017,” 2017. doi: 10.2307/1942600.
- [11] S. Notoatmodjo, “Promosi Kesehatan & Perilaku,” *Jakarta: Rineka Cipta*, vol. 1, no. 1. 2007.
- [12] D. Widelia SP, “Hubungan pengethuan dan dikap ibu nifas terhadap perilaku mengkonsumsi tablet zat besi,” Universitas Jambi, 2013.